



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Gambaran Umum

Penulis merancang kampanye sosial sebagai upaya pencegahan kekerasan psikis suami terhadap istri dalam rumah tangga. Target dari kampanye adalah pria berusia 25-30 tahun yang memiliki usia pernikahan dibawah 5 tahun. Perancangan kampanye ini berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan penulis. Penulis menggunakan tiga metode pengumpulan data, yaitu studi literatur, wawancara dan studi eksisting. Wawancara berguna untuk memperoleh informasi dari ahli yang dapat mendukung dan melengkapi data yang telah dikumpulkan penulis. Selain itu, wawancara juga dapat membantu penulis untuk mengetahui fenomena kekerasan psikis yang terjadi di masyarakat. Sedangkan, studi eksisting berguna untuk mempelajari kampanye sosial yang pernah dilaksanakan dan untuk mempelajari tampilan visual sebagai panduan dalam merancang media kampanye.

3.2. Wawancara

Penulis melakukan wawancara dengan dua narasumber, yaitu Komnas Perempuan dan psikolog klinis. Narasumber pertama adalah Dr. Dra. Budi Wahyuni, M.M., M.A., Wakil Ketua Komnas Perempuan Periode 2015-2019. Narasumber kedua bernama Reynitta Poerwito, Bach. of Psych., M. Psi., seorang psikolog klinis yang bekerja di Eka Hospital. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data dari

para ahli dan untuk mengetahui isu kekerasan psikis yang ada di masyarakat Jakarta.

1. Wawancara dengan Budi Wahyuni



Gambar 3.1. Wawancara dengan Budi Wahyuni

Penulis melakukan wawancara dengan Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan yang diwakili oleh Dr. Dra. Budi Wahyuni, M.M., M.A., selaku Wakil Ketua Komnas Perempuan. Wawancara tersebut dilakukan di kantor Komnas Perempuan yang bertempat di Jalan Latuharhary No. 4B, Jakarta. Wawancara dilaksanakan pada Senin, 21 September 2015 pukul 15.30 WIB. Wawancara tersebut dilakukan untuk mendapatkan data mengenai kekerasan psikis terhadap istri dalam rumah tangga masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jakarta.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Komnas Perempuan, diketahui bahwa salah satu penyebab terjadinya KDRT di masyarakat adalah

adanya budaya patriarki. Beliau menjelaskan secara singkat bahwa budaya patriarki adalah budaya yang menempatkan laki-laki pada posisi yang memiliki nilai lebih dibanding perempuan. Budaya tersebut tertanam kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia, dan menciptakan konstruksi gender. Keadaan tersebut menempatkan laki-laki memiliki nilai lebih dibanding perempuan dan mengakibatkan terjadinya kekerasan terhadap perempuan karena perempuan dianggap sebagai objek. Berdasarkan jenisnya, KDRT dibagi menjadi empat jenis, yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, dan kekerasan ekonomi. Yang dimaksud dengan kekerasan psikis terhadap istri adalah segala perbuatan yang tidak menyenangkan perempuan dan berdampak terhadap psikisnya. Budi Wahyuni menambahkan bahwa perilaku yang tidak berkenan di hati istri tersebut dapat membuatnya tidak dapat menjalankan kegiatan sehari-hari. Artinya, kekerasan psikis terjadi saat korban merespon ucapan dan perilaku tidak menyenangkan dari suami dan hal tersebut mempengaruhi kondisi tubuhnya.

Kekerasan psikis umum terjadi pada pasangan berusia 25-40 tahun yang bertempat tinggal di perkotaan. Menurut Budi Wahyuni, pada kisaran usia tersebut, individu peduli terhadap pendapat orang dan lingkungan sekitarnya. Mereka, dalam hal ini istri, ingin membangun keluarganya seoptimal mungkin dan memiliki kehidupan berkeluarga yang ideal. Selanjutnya, narasumber juga menyebutkan bahwa istri di perkotaan terlalu memfasilitasi suami. Yang dimaksud terlalu memfasilitasi suami adalah terlalu mengurus dan mengatur keperluan keluarga. Karena itu, ketika respon dari suami dirasa tidak sebanding dengan pelayanan yang diberikan istri, perempuan yang memiliki perasaan yang

peka mungkin saja merasa sakit hati dan tertekan. Budi Wahyuni juga menambahkan bahwa kekerasan psikis umum terjadi pada pasangan dengan status ekonomi menengah dan menengah ke atas. Perempuan kalangan menengah lebih berpendidikan dan kebanyakan memiliki perasaan yang lebih sensitif. Artinya, jika terdapat suatu perilaku suami yang kurang menyenangkan, istri dapat merasakan tekanan karena terlalu memikirkan masalah tersebut.

Namun, kekerasan psikis suami terhadap istri dapat dicegah. Yang perlu dimiliki suami adalah kesadaran bahwa pasangannya adalah subjek, mengerti bahwa orang yang ditekannya adalah manusia, serta menghormati dan menghargai pasangan. Di Indonesia, tindak kekerasan psikis umumnya terjadi tanpa disadari oleh kedua belah pihak. Artinya, pelaku tidak menyadari tindakan yang ia lakukan termasuk kekerasan dan korban tidak menyadari dirinya sebagai korban kekerasan. Hal ini dikarenakan dampak dari kekerasan psikis tampak secara perlahan pada diri istri dan tidak meninggalkan luka fisik yang dapat dilihat. Perempuan juga cenderung tidak menceritakan masalah yang dialaminya dan hanya bersabar. Akibatnya, perempuan tidak dapat merasakan gangguan yang terjadi dalam tubuhnya. Kekerasan psikis terhadap istri juga sulit diketahui karena pembuktiannya harus dilakukan secara medis, yaitu dengan cara observasi dokter selama kira-kira dua minggu. Setelah itu, dokter akan menentukan kondisi kejiwaan korban dan seberapa tinggi tingkat gangguan tersebut. Beliau menjelaskan bahwa perilaku kekerasan psikis yang umumnya terjadi adalah:

1. perasaan tidak percaya pada istri;
2. sikap suami yang membanding-bandingkan istri dengan orang lain;

3. perkataan verbal, seperti ejekan dan hinaan;
4. komunikasi antar suami-istri yang buruk;
5. pengekangan ekonomi, seperti tidak memberikan tunjangan yang memadai dan tidak memberikan izin untuk bekerja; serta
6. hal-hal yang terkesan remeh yang dilakukan suami berulang kali, seperti pulang malam, pergi tanpa pamit, terlalu fokus bekerja, dan lain-lain.

Kekerasan psikis suami terhadap istri memiliki dampak yang beragam, dari dampak yang tergolong ringan hingga berat. Menurut Budi Wahyuni, ciri-ciri awal seorang istri mengalami kekerasan psikis adalah adanya perasaan tertekan, stres, tidak adanya selera makan, mengurung diri sendiri, apatis, malas dan tidak responsif terhadap hal-hal yang biasa ia lakukan. Menurut narasumber, dampak paling berat yang dapat terjadi pada korban adalah sikap tidak responsif korban terhadap kegiatan esensial yang diperlukan untuk kelangsungan hidup, seperti makan dan minum obat.

Menurut narasumber, Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga masih belum dapat melindungi korban kekerasan. Alasannya, karena meskipun UU tersebut dibuat untuk melindungi perempuan, tetapi dalam banyak kasus perempuan justru dibalik menjadi pelaku. Contohnya adalah salah satu kasus yang pernah ditangani narasumber. Sepasang suami-istri yang sama-sama bekerja, kemudian suami menyuruh istrinya berhenti bekerja. Perempuan tersebut, walaupun sebenarnya tidak mau, akhirnya berhenti untuk menjaga rumah dan mengurus anak. Suami awalnya memberikan uang bulanan untuk istrinya mengelola rumah tangga, tetapi karena dirasa boros suami pun memutuskan untuk

memberi uang per hari. Suatu hari, suami tidak memberikan istrinya uang. Istri yang tidak memiliki hal untuk dikerjakan memutuskan untuk bermain pingpong. Menjelang magrib, suami pulang kantor dan melihat tidak ada makanan di rumah. Akhirnya, pasangan tersebut bertengkar. Sang istri yang memendam perasaannya merasa tidak terima disalahkan dan menjadi emosi, hingga memukul suaminya. Laki-laki itu langsung melapor pada polisi, sehingga yang masuk penjara adalah istrinya. Budi Wahyuni mengungkapkan bahwa dalam kasus melaporkan tindak kekerasan, pihak yang terakhir memukul yang bersalah. Padahal, seharusnya aparat meninjau lebih lanjut permasalahan yang ada. Menurut Budi Wahyuni, kasus serupa sangat sering terjadi dalam kehidupan rumah tangga di Indonesia, kesalahpahaman seperti dalam hal cara pemakaian uang bulanan yang diberikan suami.

Selain itu, selama ini perempuan-perempuan yang mengalami kekerasan puas hanya dengan menuntut cerai, sedangkan masalah tindak pidana tidak diurus. Padahal jika sudah cerai dan korban ingin melaporkan kekerasan tersebut, kasus itu tidak bisa diproses sebagai KDRT karena ia sudah tidak lagi berstatus istri. Jadi, lebih baik mengurus perdata dan mengawal kekerasannya sebagai pidana. Tetapi, seperti yang telah dijelaskan bahwa kekerasan psikis sulit dibuktikan, serta mayoritas korban perempuan tidak tega suaminya masuk penjara. Budi Wahyuni mengatakan bahwa andaikan ada kasus-kasus yang terungkap, hal itu belum seberapa dibandingkan dengan jumlah kasus yang sebenarnya. Jumlah laporan memang lebih meningkat dibanding sebelumnya dan idealnya diselesaikan melalui jalur hukum agar pelaku jera, tetapi ternyata hukumnya pun belum

setimpal. Dan hal ini pun sulit karena pelaku yang dapat dipidanakan hingga masuk penjara masih tidak banyak. Alasannya karena perempuan memberikan ruang maaf yang dipicu oleh orang-orang di sekitarnya, misalnya mertua, orang tua korban sendiri, dan anak. Kultur budaya Indonesia masih menempatkan perempuan sebagai sosok yang tidak bisa tegas. Korban tidak melaporkan suami karena kasihan dan jika ada yang berani melapor, biasanya karena melihat anaknya menjadi korban dan perilaku pelaku yang sudah keterlaluan. Ada banyak kasus dimana perempuan mendapat bujukan dari mertuanya, sehingga ia mencabut guguatannya dan pelaku tidak jadi disidang. Dalam kasus seperti ini, lembaga masyarakat dan Komnas Perempuan tidak dapat berbuat apa-apa.

Perempuan Komnas Perempuan bertugas menerima kasus dan merujuk kasus tersebut ke lembaga penyedia layanan yang ada. Selain itu, Komnas Perempuan juga memiliki wewenang untuk menerbitkan surat rekomendasi atau surat dukungan agar proses laporan tindak kekerasan lebih cepat jika kasus tersebut melibatkan pejabat. Komnas Perempuan selalu melakukan kampanye sosial tahunan 16 Hari Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. Kegiatan ini digelar mulai dari tanggal 25 November hingga 10 Desember. Kampanye dilaksanakan dalam bentuk pameran, pemutaran film, diskusi, siaran televisi, dan pembagian media. Media yang umumnya digunakan Komnas Perempuan adalah *leaflet* dan baju. Kurangnya dana yang diberikan pemerintah membuat kampanye Komnas Perempuan terbatas. Jumlah *leaflet* tersebut dinilai sedikit sehingga Komnas Perempuan hanya membagikannya ke 36 lembaga jaringan, perguruan tinggi, dan mitra Komnas Perempuan. Budi Wahyuni berpendapat bahwa media

kampanye Komnas Perempuan masih belum memadai, baik dalam hal desain maupun pesan yang ingin disampaikan. Beliau mengatakan bahwa Komnas Perempuan pernah meminta bantuan Universitas Bina Nusantara (Binus) untuk mendesain media kampanye, tetapi tidak sering karena desainer Binus belum tentu paham dengan pesan yang ingin disampaikan.

2. Wawancara dengan Reynitta Poerwito



Gambar 3.2. Wawancara dengan Reynitta Poerwito

Penulis melakukan wawancara dengan seorang psikolog klinis bernama Reynitta Poerwito, Bach. of Psych., M. Psi.. Beliau bekerja sebagai psikolog di Eka Hospital BSD. Wawancara tersebut dilakukan di Ruang Poliklinik Eka Hospital BSD yang bertempat di Jalan Central Business District Lot. IX, BSD City, Tangerang. Wawancara dilaksanakan pada Selasa, 3 November 2015 pukul 10.30 WIB. Wawancara tersebut dilakukan untuk mendapatkan data mengenai

kekerasan psikis terhadap istri dalam rumah tangga masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jakarta.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan narasumber, diketahui bahwa setiap rumah tangga pasti mengalami kekerasan psikis, hanya saja tidak diketahui seberapa besar intensitas kekerasan tersebut. Jenis kekerasan psikis yang umumnya terjadi adalah penyalahgunaan kekuasaan, tuntutan perfeksionis, dan penghinaan terhadap korban. Penyalahgunaan kekuasaan yaitu perilaku suami yang membuat istri tunduk dan patuh terhadapnya, sedangkan tuntutan perfeksionis yaitu tuntutan suami agar istri menjadi sosok yang diinginkannya. Kekerasan psikis bersifat subjektif, artinya kekerasan psikis tidak akan terjadi jika korban tidak merasa sedih, terhina, atau sejenisnya. Kekerasan psikis yang ditangani narasumber sendiri berasal dari beragam kalangan ekonomi, mulai dari kalangan bawah hingga atas, tetapi narasumber tidak mengetahui secara pasti kalangan dari tingkat ekonomi mana yang paling banyak mengalami kekerasan psikis.

Pemicu utama kekerasan psikis muncul dari permasalahan masing-masing pihak, yaitu masalah komunikasi antar pasangan itu sendiri. Pasangan yang tidak dapat beradaptasi dengan gaya komunikasi masing-masing dan mencari jalan agar mereka dapat berkomunikasi lebih positif dan baik menyebabkan kekerasan psikis lebih rentan muncul. Reynitta Poerwito menjelaskan bahwa jika salah satu pasangan tidak mengerti komunikasi pasangannya, umumnya individu tersebut akan merasakan kekerasan psikis. Walaupun, sebenarnya itu cara komunikasi pasangannya dan pihak tersebut tidak merasa ucapannya dapat menyakiti

pasangannya. Terlebih lagi untuk pasangan baru yang memiliki anak. Mereka mendapat peran yang memiliki tekanan tersendiri, yaitu harus bertindak sebagai orang tua dan suami atau istri. Menurut narasumber, pada banyak kasus kekerasan dialami karena masalah yang kecil, seperti rumah yang kotor dan berantakan. Pada kasus yang ditanganinya, umumnya suami yang pulang dari kantor memiliki suasana hati yang tidak begitu baik karena lelah bekerja seharian. Saat melihat rumah yang berantakan, suami mungkin saja merasa kesal dan jengkel. Padahal istri telah membersihkan rumah, tetapi ada hal-hal yang menyebabkan rumah kembali berantakan. Salah satunya bisa terjadi karena keluarga tersebut memiliki anak yang masih kecil. Saat hal ini tidak dikomunikasikan dengan baik antar pasangan, masing-masing pihak akan menyimpan perasaan tidak senang akan satu sama lain. Suami dapat menyalahkan istri, dan istri pun dapat merasa suami tidak mengerti dia.

Kekerasan psikis dapat dideteksi melalui medis, yaitu pengecekan psikosomatik. Psikosomatik adalah penyakit mental berkaitan dengan pikiran yang menyebabkan gejala fisik, tetapi tidak ada penyakit fisik. Artinya, korban mungkin saja memiliki gejala seperti maag kambuh, vertigo, sesak nafas, jantung berdebar, gemetar, keringat dingin, tetapi saat dicek kondisi fisiknya normal. Bahkan, Reynitta Poerwito mengatakan bahwa orang awam pun dapat mendeteksi sendiri orang yang mungkin mengalami kekerasan psikis, seperti melihat mimik muka saat berbicara. Umumnya, orang yang merasa terpojok atau mengalami kekerasan psikis secara umum memiliki suasana hati yang tidak gembira. Tidak gembira ini dapat digambarkan dengan marah-marah, sering menangis atau

mengeluh, tidak memiliki motivasi, dan/atau tidak pernah mengutarakan hal positif mengenai keluarganya. Pihak yang melakukan kekerasan psikis terhadap pasangannya sebenarnya mempunyai masalah dengan dirinya sendiri, misalnya masalah komunikasi, kepercayaan, dan sebagainya. Karena itu, individu harus mencari tahu kelemahan diri sendiri dan meminimalisir hal tersebut agar tidak terjadi masalah dalam kehidupan rumah tangga. Sebagai contoh, jika seorang suami memiliki masalah kepercayaan, akan terjadi pengucilan istri secara sosial seperti melarang istri untuk keluar rumah atau bertemu dengan orang lain tanpa sepengetahuan suami.

Menurut narasumber, saat ini sudah semakin banyak pasangan yang mengalami kekerasan psikis yang mencari psikolog pernikahan. Semua ini sangat tergantung oleh banyak faktor, seperti faktor kepribadian orang tersebut, faktor wawasannya, dan lain-lain. Karena itu, korban kekerasan psikis yang datang sangat bervariasi, ada orang yang baru berselisih sedikit hingga yang sudah terancam jiwanya. Untuk pasangan yang menemui psikolog pernikahan, biasanya psikolog akan menyarankan untuk memperbaiki hubungan komunikasi. Berikut adalah hal-hal yang biasanya dilakukan psikolog dalam menangani kasus kekerasan psikis:

1. Sebagai permulaan, psikolog akan mencari akar permasalahan kekerasan psikis. Jika kekerasan psikis terjadi karena akar dari permasalahannya adalah karakter atau kepribadian pasien yang memang seringkali tertarik dengan laki-laki yang sudah jelas memiliki potensi untuk melakukan kekerasan psikis

maupun fisik, terapi individual seperti psikoterapi atau *cognitive behavioural therapy* harus dilakukan dengan persetujuan pasien.

2. Bagi pasien yang datang dengan keluhan mengalami kekerasan psikis meminta saran apa yang seharusnya dilakukan. Biasanya dengan pasien seperti ini, psikolog harus menganalisa kondisi keluarganya lebih jauh, seperti apakah mereka memiliki anak, seberapa tinggi intensitas kekerasan yang dialami dan seberapa sering frekuensi kekerasan tersebut, sudah berapa lama mengalaminya, dan pertanyaan lainnya. Hal ini gunanya untuk membantu klien melihat peluang apa saja yang dapat dilakukan dan seberapa banyak kesempatan untuk melakukan perbaikan di dalam rumah tangganya.
3. Ada pula pasien yang membawa pasangannya untuk konseling, meskipun kasus ini jarang terjadi. Setelah menganalisa keluhan dari kedua belah pihak, psikolog akan menyarankan pemilihan kata-kata yang lebih baik dan tidak memberikan persepsi negatif pada suami maupun istri. Pasangan kemudian harus terus membiasakan diri melakukan latihan yang diberikan pada saat konseling karena komunikasi merupakan salah satu kebiasaan yang dijalankan selama bertahun-tahun. Latihan ini sangat diperlukan bagi suami-istri untuk menyesuaikan kebiasaan yang dibawa dengan keinginan masing-masing pihak sampai mereka membentuk pola komunikasi baru yang nyaman bagi keduanya.
4. Psikolog menganalisa seberapa besar dampak kekerasan psikis terhadap kondisi pasien. Jika cukup besar, psikolog akan membantu pasien untuk

melihat pilihan lain yang lebih baik maupun langkah-langkah untuk dapat menangani situasi saat kekerasan psikis terjadi.

Namun, faktanya pasangan yang masih belum mengerti kekerasan psikis pun masih banyak. Mereka tidak tahu harus mengadu kemana karena beranggapan masalah rumah tangga adalah hal yang memalukan atau mereka tidak merasa bahwa hal ini adalah hal yang penting untuk diadukan. Karena itu, korban, dalam hal ini istri, harus diedukasi untuk menyadarkan mereka bahwa kekerasan psikis penting untuk dibicarakan. Kekerasan psikis yang tidak ditangani dapat menyebabkan intensitas kekerasan tersebut meningkat. Kekerasan ini lambat laun dapat membuat istri menjadi tidak bahagia. Dalam kasus kekerasan psikis tingkat ringan, istri mungkin saja menjalankan perannya tidak setulus hati dan merasa terpaksa, sendiri, serta sedih. Dalam kasus berat, istri dapat terkena masalah psikologis, seperti cemas berlebih, paranoid hingga depresi. Ciri-ciri orang yang mengalami depresi adalah tidak memiliki motivasi, putus asa, tidak mau makan atau makan berlebihan, tidak bisa tidur atau tidur berlebihan, memiliki pikiran untuk bunuh diri, tidak mau beraktivitas, dan/atau tidak bisa menikmati kesehariannya. Hal ini biasanya terjadi pada korban yang mengalami kekerasan psikis dengan intensitas tinggi dan sudah lama tidak ditangani, serta memiliki mental yang tidak kuat.

Walau demikian, kekerasan psikis dapat dicegah dengan adanya komunikasi yang positif. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat dilakukan pasangan untuk menciptakan hubungan rumah tangga yang harmonis:

1. Belajar mengerti gaya komunikasi masing-masing.

Suami dan istri harus mau untuk belajar untuk mengerti gaya komunikasi masing-masing. Perbedaan dari gaya komunikasi ini dapat menjadi penyebab pertengkaran karena biasanya pesan dan maksud yang ingin disampaikan tidak dapat terwujud. Contohnya seorang suami berasal dari keluarga yang terbiasa berbicara dengan nada yang keras, sedangkan istrinya berasal dari keluarga yang terbiasa berbicara dengan nada pelan. Jika masing-masing tidak mengerti gaya bicara pasangannya, istri dapat berpikir bahwa suami selalu memarahinya.

2. Melakukan introspeksi diri dan mendengar saran dari pasangan.

Kemauan untuk belajar juga diikuti dengan usaha dari kedua belah pihak untuk mau melakukan introspeksi diri dan belajar untuk mendengarkan masukan dan saran dari pasangannya. Masih berkaitan dengan contoh pada poin pertama, istri meminta suami untuk menurunkan nada bicaranya kepada istri. Dalam hal ini, suami sebaiknya melakukan introspeksi diri untuk merubah nada bicaranya walau sedikit demi sedikit.

3. Memilih kata-kata dan nada suara yang tepat.

Tidak ada orang yang mau dipojokkan, sehingga pembahasan mengenai apapun harus dilakukan dengan hati-hati yaitu memilih saat yang tepat, kata-kata yang netral dan tidak memojokkan, serta melihat suasana hati pasangan. Dalam hal ini, ditekankan bahwa bukan hanya suami yang berusaha mengerti hati, perasaan dan keinginan istri. Komunikasi itu harus dilakukan dua arah,

sehingga istri pun harus dapat mengerti perasaan dan kebutuhan suami dalam berkomunikasi.

4. Mengobservasi pasangan

Suami disarankan meluangkan waktu sedikit untuk melakukan observasi kepada istri dan melihat hal-hal apa saja yang dapat membuatnya nyaman atau merasa senang. Hal ini akan membantu para suami untuk dapat berkomunikasi dengan istri secara lebih baik. Suami juga dapat berbasa-basi dengan menanyakan keadaan istri atau memberikan pujian-pujian kecil.

3.2.1. Kesimpulan Wawancara

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terjadi karena adanya ketidaksetaraan gender. KDRT dibagi menjadi 4 jenis, salah satunya adalah kekerasan psikis. Kekerasan jenis ini adalah segala perbuatan yang tidak menyenangkan istri dan berdampak pada psikisnya. Kekerasan psikis bersifat subjektif, artinya suatu perbuatan dianggap sebagai kekerasan psikis saat korban merasa tersakiti dan memiliki beban pikiran. Perilaku suami terhadap istri yang sering dilakukan dan termasuk kategori kekerasan psikis adalah perasaan tidak percaya, pemaksaan agar istri bertindak sesuai kemauan suami, penghinaan, dan lain-lain. Kekerasan psikis yang tidak ditangani dapat menyebabkan intensitas kekerasan meningkat. Dampak pada korban sangat beragam, mulai dari tidak bahagia dan stres, hingga depresi. Sebenarnya, kekerasan psikis mudah dicegah, yaitu dengan cara menghargai dan menghormati pasangan, serta melakukan komunikasi yang positif. Namun, kenyataannya masih banyak istri yang menderita kekerasan psikis. Hal

ini dikarenakan kurangnya sosialisasi sehingga masyarakat tidak begitu memahami kekerasan psikis secara mendalam. Kurangnya wawasan tersebut berdampak pada suami yang secara tanpa sadar melakukan kekerasan psikis dan istri yang menjadi tidak bahagia.

3.3. Studi Eksisting

Studi eksisting dilakukan terhadap beberapa kampanye sosial yang pernah dilakukan untuk memahami kampanye secara lebih dalam, mulai dari latar belakang terbentuknya kampanye hingga kelompok/organisasi yang membentuknya. Studi ini juga berguna sebagai panduan dan referensi dalam merancang kampanye.

3.3.1. Analisa Kampanye

1. Analisa Weapon of Choice Project



Gambar 3.3. Visualisasi Kampanye Sosial *Weapon of Choice Project*
(www.hurtwords.com, n.d.)

Weapon of Choice Project adalah sebuah proyek di Amerika yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran kekerasan verbal. Proyek ini dibuat oleh seorang fotografer komersial bernama Rich Johnson, dibantu beberapa penata rias terkenal. Pemilihan nama proyek, *Weapon of Choice*, dikarenakan bagi pelaku kekerasan, penggunaan kata-kata sebagai senjata untuk menyakiti adalah sebuah pilihan. Ide awal proyek ini adalah untuk menciptakan tampilan visual dari dampak yang dapat diakibatkan oleh kekerasan verbal.

Proyek ini dibuat untuk menunjukkan secara visual dampak tak terlihat yang dapat dilakukan oleh kekerasan verbal dan bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai isu kekerasan verbal. Kelompok proyek tersebut menyediakan beberapa pilihan kata yang biasa digunakan untuk menyakiti, dan meminta peserta memilih kata yang paling sering diucapkan pada mereka. Kemudian, penata rias yang bekerja sama dalam proyek ini mendandani para peserta untuk mensimulasikan kata yang dipilih peserta dan "luka" yang ditimbulkan oleh kata tersebut. Beberapa kata seperti bodoh, bocah/berandal kecil, dan pelacur dikatakan merupakan kata-kata yang paling menyakiti perasaan korban. Bahkan, kata "pelacur" disebut sebagai fitnahan yang merendahkan martabat dan merusak reputasi orang.

Proyek ini telah menghasilkan banyak seri foto, dengan karakteristik yang mirip satu sama lain. Tampak seperti pada Gambar 3.3., tampak seorang individu yang duduk dengan raut wajah datar. Namun, terdapat sesuatu yang menonjol dari foto tersebut, yaitu adanya kata yang mirip seperti luka menghiasi wajah, leher, ataupun tangan individu tersebut. Penyebaran foto kampanye dilakukan melalui

situs jaringan dan media sosial. Kelompok Choice of Weapon Project sangat mendukung penyebaran foto-foto tersebut, dengan syarat pengguna foto harus terlebih dahulu meminta izin dari kelompoknya dan menyertakan tautan menuju situsnya.

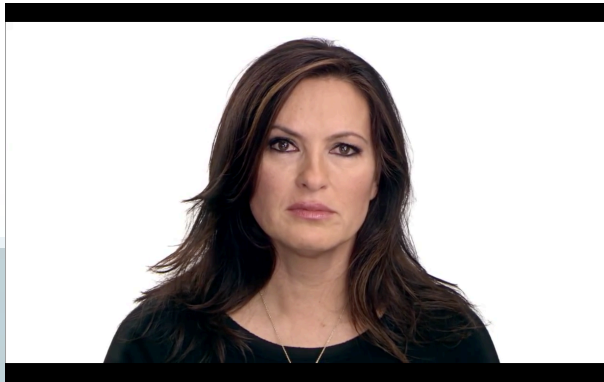
2. Analisa kampanye NO MORE



NO MORE

Gambar 3.4. Simbol *NO MORE*
(www.nomore.org, n.d.)

NO MORE adalah sebuah simbol dan kampanye sosial yang bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat dan melibatkan saksi kekerasan untuk menghentikan KDRT dan kekerasan seksual. NO MORE pertama kali diluncurkan pada 13 Maret 2013, oleh kumpulan berbagai Departemen Hukum Amerika, lembaga swadaya masyarakat, penyedia layanan seluler, dan banyak perusahaan besar lainnya. Simbol 'O' pada NO MORE berasal dari angka nol yang dimaksudkan sebagai tidak ada atau berakhirnya KDRT dan kekerasan seksual. Selain itu, lingkaran kecil yang di tengah dilambangkan sebagai tujuan akhir kampanye yang ingin masyarakat Amerika untuk bekerja sama mengakhiri KDRT dan kekerasan seksual. NO MORE juga dicetuskan sebagai simbol untuk menghancurkan stigma dan perasaan malu yang menghentikan orang-orang untuk angkat suara dan mengambil tindakan untuk mencegah terjadinya kekerasan.

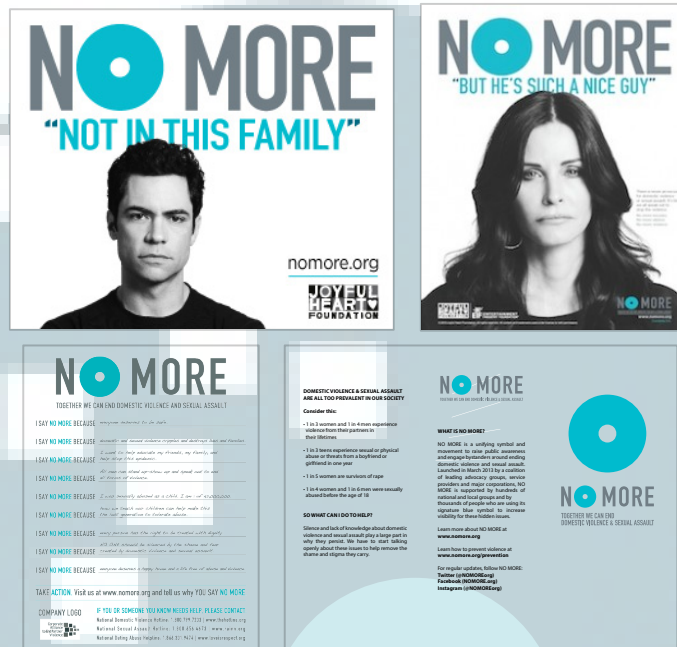


Gambar 3.5. Visualisasi Iklan Layanan Masyarakat *NO MORE*
(www.youtube.com, 2014)

Media utama yang digunakan dalam kampanye *NO MORE* adalah iklan layanan masyarakat. *NO MORE* memiliki beberapa seri iklan yang telah berlangsung, yaitu seri "No More Excuses", "Speechless", "NFL Players Say No More", "Listen", dan "Get Off The Sidelines". Strategi kampanye ini adalah dengan menampilkan artis, tokoh masyarakat, dan atlet terkenal. Iklan yang berdurasi 15-30 detik tersebut disiarkan di jaringan televisi Viacom, seperti MTV, BET, VH1, dan lain-lain. Iklan tersebut juga dapat diakses di situs *NO MORE* dan media sosial, seperti Youtube.

Dapat dilihat pada Gambar 3.5., iklan dimulai dengan shot close up Mariska Hargitay yang tampak menahan tangis. Ia kemudian mengatakan, "No More: Not This One" yang diartikan sebagai perasaan korban yang biasanya tidak mau mengakui kekerasan yang dialaminya dengan membuat berbagai alasan. Video dilanjutkan dengan rekaman Mariska Hargitay yang tak mampu berkata-kata. Di penghujung iklan, muncul kalimat berisikan pesan yang berbunyi, "Kekerasan dalam rumah tangga dan kekerasan seksual adalah topik yang sangat sulit dibicarakan. Bantu kami memulai percakapan." Kemudian, iklan tersebut

ditutup dengan simbol NO MORE dan logo organisasi yang bekerja sama, yaitu Joyful Heart Foundation.



Gambar 3.6. Visualisasi Media Sekunder Kampanye *NO MORE* (www.nomore.org, n.d.)

Selain iklan layanan masyarakat, NO MORE juga melakukan kampanye melalui iklan banner, iklan cetak, pamflet, dan brosur. Seperti yang dapat dilihat pada Gambar 3.6., semua media kampanye NO MORE memiliki ciri khas yang khusus, yaitu adanya simbol NO MORE berukuran besar di setiap mediana. Desain media kampanye ini sendiri menggunakan desain sederhana yang tidak memiliki banyak warna, kecuali warna pada simbol dan elemen desain. Pada media seperti iklan banner, pada Gambar 3.6. bagian kiri atas, dan poster, pada Gambar 3.6. bagian kanan atas, NO MORE menggunakan teknik fotografi portrait hitam putih. Hal ini dimaksudkan untuk membangun mood khalayak yang melihat dan mendukung kesan suram yang ingin ditonjolkan dalam media. NO MORE

sangat mendukung penyebaran kampanye kepada khalayak luas, yaitu dengan cara menyediakan perangkat kampanye yang dapat diunduh di situsnya.

3. Analisa AWARE



Gambar 3.7. Logo AWARE
(www.aware.org.sg, n.d.)

AWARE (*Association of Women for Action and Research*) adalah sebuah organisasi pembela kesetaraan gender di Singapura yang dibentuk pada tahun 1985. Tujuan pembentukan organisasi ini adalah untuk menghapus batasan berbasis gender yang terjadi pada perempuan maupun laki-laki. Namun, karena keadaan sosial yang lebih memberatkan jenis kelamin perempuan, kampanye organisasi ini lebih ditujukan untuk perempuan. Kampanye yang dilaksanakan AWARE sangat beragam, salah satunya adalah mengenai kekerasan terhadap perempuan.



Gambar 3.8. Logo We Can! Singapore
(www.wecansingapore.com, 2013)

We Can! End All Violence Against Women adalah kampanye di Asia Selatan yang dibentuk pada tahun 2004. Kampanye ini kemudian dilaksanakan

oleh AWARE di Singapura pada tahun 2013, dengan nama We Can! Singapore. We Can! Singapore adalah kampanye *people-to-people* melalui *change makers*, artinya kampanye ini menjangkau perorangan melalui pembawa perubahan. Pembawa perubahan adalah orang yang berkomitmen melakukan perubahan dalam hidupnya untuk mengakhiri kekerasan. Dengan tagline '*change starts with me*', kampanye ini mengajak orang untuk melakukan perubahan sosial dengan mengubah sikap mereka dan menjangkau orang-orang di sekitarnya untuk ikut kampanye ini. Kampanye We Can! Singapore dilaksanakan dengan teater interaktif, pelatihan, dan proyek kolaborasi.



Gambar 3.9. Janji Pembawa Perubahan
(www.wecansingapore.com, 2015)

Kegiatan utama We Can! Singapore adalah mengajak orang-orang untuk berjanji melakukan perubahan di lingkungannya dan menuliskan janji di kertas yang telah disediakan, seperti yang terlihat pada Gambar 3.9. Pada setiap acaranya, orang-orang akan didukasi dan kemudian diajak menjadi pembawa perubahan, mulai dari berjanji melakukan perubahan-perubahan

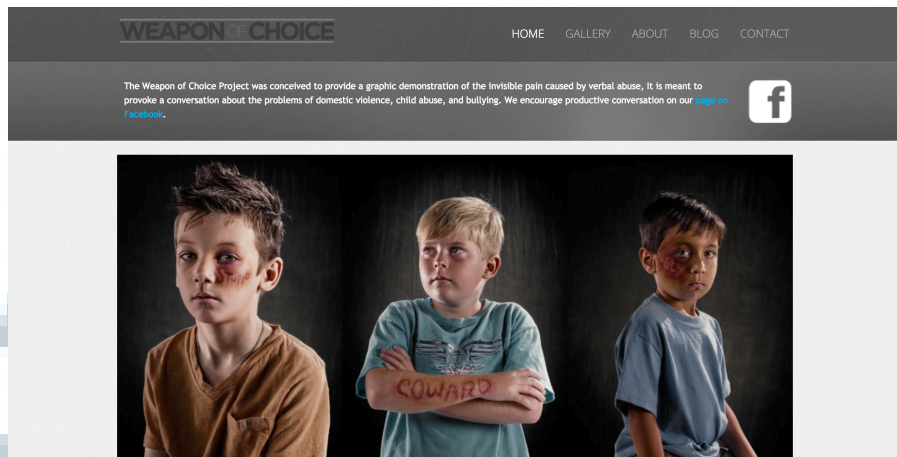
kecil dari diri sendiri. Namun, untuk orang-orang yang berminat dapat langsung mengakses situs kampanye ini dan mengisi formulir untuk menjadi pembawa perubahan juga.



Gambar 3.10. Video Teater Interaktif 'Would You Step In?'
(www.youtube.com, 2013)

Selain itu, We Can! Singapore juga berkolaborasi dengan salah satu teater lokal untuk mendramakan suatu keadaan kekerasan di tempat umum. Salah satu teater interaktif ini dipasang di media Youtube dengan judul Would You Step In? Video yang berdurasi 3 menit ini memperlihatkan tiga kondisi dimana seorang laki-laki yang memaki dan bertindak kasar terhadap pasangannya di tempat umum. Video ini juga memperlihatkan bagaimana reaksi orang-orang di sekitar, seperti orang yang hanya melihat, orang yang berjalan pergi, dan orang yang menghentikan pertengkaran. Eksperimen sosial ini bertujuan untuk mengajak masyarakat berpikir ulang mengenai pola pikir bahwa kekerasan terhadap pasangan adalah masalah pribadi.

3.3.2. Analisa Situs Jaringan



Gambar 3.11. Tampilan Situs Jaringan
(www.hurtwords.com, n.d.)

Selain kampanye, penulis juga mempelajari tampilan situs yang ada. Logo atau nama situs biasanya diletakkan di bagian kiri atas laman, dengan bar navigasi berada di sebelah atau di bawah logo. Menurut pengamatan penulis, menu yang terdapat dalam situs berkisar 3-7 menu. Ini merupakan jumlah pilihan menu yang ideal karena jika lebih banyak dari itu dapat membuat bar navigasi terlihat sangat penuh. Situs biasanya terdiri dari beberapa laman penting, yaitu beranda, informasi, tentang situs tersebut, dan kontak, sedangkan laman lainnya tergantung kebutuhan pembuat situs. Warna yang digunakan dalam situs umumnya tematik dan mengikuti warna logo. Pilihan huruf yang digunakan untuk teks situs berdasarkan pada kemudahan terbacanya, sehingga kebanyakan menggunakan huruf *san-serif*.

3.3.3. Analisa *Motion Graphics*



Gambar 3.12. Tampilan Video *Motion Graphics*
(www.youtube.com, 2012)

Penulis juga memperhatikan video-video *motion graphics* yang sering digunakan dalam kampanye sosial. Video ini berguna untuk menjelaskan secara singkat informasi yang ingin disampaikan. Informasi yang diberikan biasanya berupa fakta-fakta, penyebab, cara mencegah, dan alamat situs kampanye. Berdasarkan pengamatan penulis, video *motion graphics* umumnya berdurasi sekitar 1-3 menit dan disebar melalui media sosial, seperti Youtube dan Facebook. Seperti yang terlihat pada Gambar 3.12., video *motion graphics* dibuat menggunakan gambar *vector* yang dianimasikan. Latar belakang dalam video biasanya menggunakan hanya menggunakan warna saja atau berlatar tempat, sedangkan warna untuk objek utama menggunakan warna-warna solid yang dapat menarik perhatian khalayak. Teks yang

dicantumkan dalam video pun pendek dan berukuran cukup besar agar dapat dengan mudah dibaca dan dicerna audiens secara cepat. Setelah informasi diberikan, video ditutup dengan mengajak audiens membuka situs kampanye mereka dan logo kampanye.

3.4. SWOT

1. Strength

Belum ada kampanye sosial yang khusus membahas kekerasan psikis suami terhadap istri di Indonesia. Media yang digunakan dalam pelaksanaan kampanye disesuaikan dengan target menengah dan menengah ke atas yang sering mengakses internet.

2. Weakness

Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai kekerasan psikis dalam rumah tangga. Kelemahan lainnya adalah target mungkin saja memberikan respon negatif karena bersikap apatis dan tidak mau merasa bersalah.

3. Opportunity

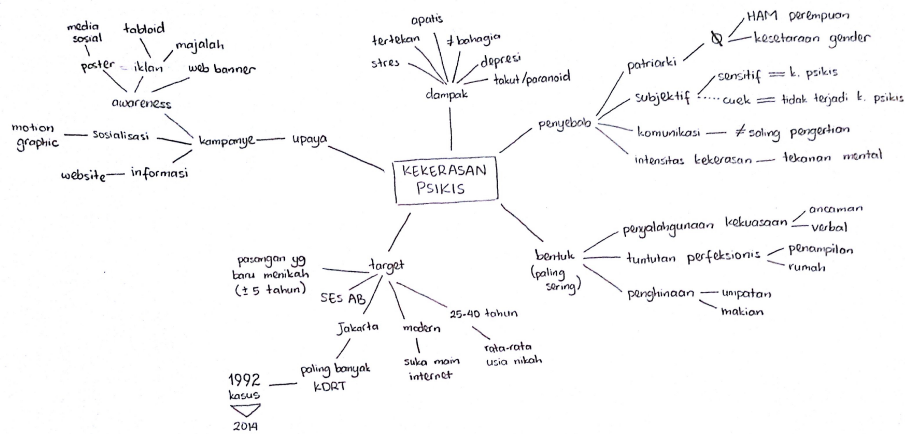
Kampanye ini memiliki informasi yang lengkap sehingga dapat menambah wawasan masyarakat. Selain itu, kampanye ini juga menggunakan media yang sering ditemui dan diakses masyarakat sehingga dapat memicu keingintahuan khalayak.

4. Threat

Persepsi masyarakat bahwa kekerasan psikis merupakan salah satu cara mendidik istri dan merupakan masalah internal keluarga.

3.5. Mind Mapping

Berikut adalah mind mapping mengenai kekerasan psikis suami terhadap istri di Indonesia. Tujuan dari mind mapping ini adalah untuk memahami secara rinci permasalahan dari topik tersebut.



Gambar 3.13. Mind mapping

3.6. Konsep Kreatif

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari hasil penelitian, penulis mencoba merumuskan konsep perancangan media yang efektif dan dapat menarik perhatian khalayak. Desain dan pesan yang dirancang penulis memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai kekerasan psikis terhadap istri, serta untuk mengajak khalayak untuk mencegah terjadinya kekerasan psikis dalam rumah tangga.